
PENGUNGKAPAN PELAPORAN KEUANGAN SEGMENT PADA PT DUTA PERTIWI Tbk. DAN ENTITAS ANAK

Merita

email: merita_klein@yahoo.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah penentuan segmen pelaporan berdasarkan uji signifikansi sepuluh persen terhadap pendapatan, laba rugi, dan aset segmen tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 telah sesuai dengan PSAK No.5, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan persentase dalam masing-masing pengujian dari tahun ke tahun dan segmen mana yang dominan dalam pengungkapan pelaporan, untuk mengetahui apakah sudah terdapat kesesuaian antara pengungkapan pelaporan segmen usaha dengan PSAK No.5 dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Bentuk penelitian menggunakan penelitian deskriptif melalui studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumenter. Teknis analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa segmen usaha yang tidak memenuhi ketentuan PSAK No.5 dan tidak terdapat faktor dominan.

KATA KUNCI : Pengungkapan Pelaporan Keuangan Segmen

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi persaingan dunia usaha yang semakin ketat, perusahaan dituntut mengembangkan usaha. Perusahaan yang berkembang pasti akan secara terus menerus menggerakkan proyek-proyek investasi yang potensial. Perusahaan tentu akan melakukan suatu investasi bisnis yang menarik dengan tingkat kegagalan yang rendah, misalnya melakukan pengembangan usaha pada bidang real estate, properti, teknologi informasi dan perhotelan. Perusahaan harus cermat dalam mengamati kondisi serta kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan memberikan informasi yang penting bagi perusahaan sendiri dan pihak-pihak eksternal yang berkepentingan. Perseroan terbatas (PT) Duta Pertiwi, Tbk. dan Entitas Anak merupakan perusahaan yang membuat pelaporan segmen. Didalam laporan pengungkapan keuangan segmen tersebut perusahaan mengungkapkan masing-masing segmen secara terpisah.

Penyajian laporan keuangan pada umumnya memberikan informasi mengenai kegiatan operasi yang dijalankan perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan dari

segmen digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk membuat alokasi sumber daya dan keputusan lain yang terkait dengan segmen operasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengungkapan Pelaporan Keuangan Segmen Pada PT Duta Pertiwi, Tbk. dan Entitas Anak.” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji analisis pengungkapan pelaporan keuangan segmen pada PT Duta Pertiwi, Tbk. Dan Anak Perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

“Akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Soemarso, 2004: 3).”

“Catatan atas laporan keuangan adalah bagian integral dari laporan keuangan dan harus diaudit. Catatan ini menyediakan catatan kuantitatif dan deskriptif tentang berbagai pos yang tercakup (atau tidak tercakup) dalam laporan yang kemungkinan besar dianggap berguna bagi pemakai (Dyckman, 2001: 683).”

Menurut Dyckman (2001: 692-694): Suatu segmen bisnis adalah subdivisi dalam bisnis tersebut yang memperoleh pendapatan dari produk atau jasa tersendiri yang membentuk bagian signifikan dari keseluruhan usaha. Pelaporan segmen berlaku bagi setiap pelanggan utama yang menghasilkan 10 persen atau lebih dari pendapatan perusahaan dan bagi operasi luar negeri jika operasi itu menghasilkan 10 persen atau lebih dari aktiva perusahaan yang dapat diidentifikasi. Pengungkapan segmen yang diwajibkan. Hal-hal berikut ini harus di laporkan untuk setiap segmen industri yang dapat dilaporkan:

- a. Pendapatan segmen
- b. Laba atau rugi operasi segmen
- c. Aktiva segmen yang dapat diidentifikasi
- d. Pengungkapan lainnya yang berhubungan termasuk

Menurut Munawir (2002: 2): Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah di mana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi.

“Laporan Keuangan merupakan sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter (Keiso, 2008: 2).”

Dalam upaya membangun fondasi bagi akuntansi dan pelaporan keuangan, profesi akuntansi telah mengidentifikasi sekelompok tujuan pelaporan keuangan (*objectives of financial reporting*) oleh perusahaan bisnis. Menurut Keiso (2008:5), pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang:

- a. Berguna bagi investor serta kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa secara rasional. Informasi yang di hasilkan harus komprehensif bagi mereka yang memiliki pemahaman yang memadai tentang aktivitas-aktivitas ekonomi dan bisnis serta ingin mempelajari informasi tersebut secara seksama.
- b. Membantu investor serta kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman. Karena arus kas investor dan kreditor berhubungan dengan arus kas perusahaan, maka pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang dapat membantu investor, kreditor serta pemakai lainnya menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian arus kas masuk bersih prospektif pada perusahaan terkait.
- c. Dengan jelas menggambarkan sumber daya ekonomi dari sebuah perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber daya ke entitas lainnya dan ekuitas pemiliki), dan pengaruh dari transaksi, kejadian, serta situasi yang mengubah sumber daya perusahaan dan klaim pihak lain terhadap sumber daya tersebut.”

Segmen itu dianggap material dan dapat dilaporkan secara terpisah jika salah satu dari tiga kriteria berikut dipenuhi. Kriteria yang harus dipenuhi untuk laporan keuangan yang dilaporkan secara terpisah menurut Floyd (2007: 110):

- a. Pendapatan yang dilaporkan, termasuk pendapatan antarsegmen, adalah 10 persen atau lebih dari pendapatan gabungan semua segmen operasi.
- b. Nilai absolut laba atau rugi yang dilaporkan adalah 10 persen atau lebih besar dari laba gabungan yang dilaporkan oleh semua segmen operasi yang melaporkan laba atau nilai absolut rugi gabungan yang dilaporkan oleh semua segmen operasi yang melaporkan rugi.
- c. Aktivanya adalah 10 persen atau lebih dari aktiva gabungan semua segmen operasi. Segmen yang dilaporkan harus meliputi 75 persen dari semua pendapatan eksternal, yang mengecualikan pendapatan antarsegmen. Jika segmen yang dapat dilaporkan tidak memenuhi kriteria ini, segmen tambahan harus diidentifikasi sebagai dapat dilaporkan, meskipun tidak memenuhi threshold kuantitatif. Dua atau lebih segmen yang lebih kecil yang tidak dapat dilaporkan sendiri mungkin disatukan untuk membentuk suatu segmen operasi yang dapat dilaporkan hanya jika memenuhi mayoritas kriteria agregasi.

Menurut Richard (2010: 143-145): Pada tahun 1994, DSAK menerbitkan PSAK No.5 tentang “Pelaporan Informasi Keuangan Segmen”, yang merekomendasikan pengungkapan informasi keuangan segmen. Pada tahun 2000, DSAK mengadopsi IAS 14 (revisi 1997) dan kemudian merevisi PSAK 5 menjadi “Pelaporan Segmen”. Pelaporan ini mewajibkan pengungkapan informasi berdasarkan segmen usaha dan geografis suatu entitas.

Proses penentuan segmen dilaporkan secara terpisah yaitu segmen-segmen dimana pengungkapan tambahan yang terpisah harus dibuat berdasarkan spesifikasi manajemen atas segmen operasi yang digunakan secara internal untuk mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja operasi perusahaan.

Untuk penentuan ambang batas kuantitatif sepuluh persen, DSAK menetapkan tiga aturan signifikansi 10 persen untuk menentukan segmen operasi mana yang harus mempunyai informasi terlapor yang terpisah. Menurut Richard E Baker (2010: 143-145) pengungkapan terpisah diharuskan untuk segmen yang memenuhi paling tidak satu dari pengujian berikut:

- a. Pendapatan segmen yang dilaporkan, termasuk penjualan eksternal atau penjualan/transfer antarsegmen, lebih besar atau sama dengan 10 persen dari pendapatan keseluruhan dari penjualan eksternal ditambah transaksi antarsegmen dari keseluruhan segmen operasi.
- b. Nilai absolute dari laba atau kerugian adalah lebih besar atau sama dengan 10 persen. Nilai absolute mencakup laba gabungan dari seluruh segmen operasi yang tidak dilaporkan rugi atau rugi gabungan dari seluruh segmen operasi yang dilaporkan rugi.
- c. Aset segmen sama dengan atau lebih besar dari 10 persen aset gabungan seluruh segmen operasi.

Untuk pengujian atas segmen usaha yang perlu dilaporkan dapat menerapkan tiga pengujian materialitas menurut Floyd (2007: 123):

- a. Uji Pendapatan dilakukan dengan membandingkan pendapatan masing-masing segmen usaha (pendapatan dari pembeli eksternal ditambah pendapatan antar segmen) dengan 10 persen pendapatan gabungan (internal maupun eksternal) dari seluruh segmen usaha.
- b. Uji Aktiva mencakup perbandingan total jumlah aktiva masing-masing segmen usaha dengan 10 persen total aktiva seluruh segmen usaha. Aktiva segmen didefinisikan sebagai aktiva yang termasuk dalam pengukuran aktiva segmen yang ditelaah oleh pemimpin usaha yang berwenang. Aktiva perusahaan dapat dimasukkan atau dikeluarkan dari pengukuran aktiva, tergantung pada cara manajemen mengatur aktiva untuk keperluan pengambilan keputusan usaha.
- c. Uji Laba Usaha sudah tergantung pada pendapatan dan biaya yang dimasukkan manajemen dalam pengukuran yang ditelaah oleh pimpinan usaha yang

berwenang. Dalam melakukan uji laba usaha, nilai absolute dari masing-masing laba atau rugi usaha segmen di bandingkan dengan 10 persen dari yang lebih besar antara gabungan laba usaha seluruh segmen usaha yang menghasilkan laba atau gabungan rugi usaha seluruh segmen usaha yang tidak menghasilkan laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif melalui studi kasus dengan objek penelitian pada PT Duta Pertiwi, Tbk. dan Entitas Anak. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumenter yaitu pengumpulan data-data, catatan-catatan serta dokumen yang memiliki hubungan dengan objek penelitian. Pengumpulan data yang diperoleh penulis melalui web *www.idx.co.id* dengan mengunduh laporan keuangan yang diperlukan. Laporan keuangan yang diteliti adalah dari tahun 2009 sampai dengan 2013.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Penulis juga menggunakan metode kualitatif yaitu dengan membuat pernyataan untuk menjelaskan angka-angka yang diperoleh tersebut.

PEMBAHASAN

Penentuan pelaporan segmen dilakukan dengan uji pendapatan sepuluh persen, uji aktiva sepuluh persen, uji laba rugi sepuluh persen, dengan membandingkan masing-masing jumlah pendapatan dengan total pendapatan setiap segmen, membandingkan masing-masing jumlah aktiva dengan total aktiva setiap segmen, membandingkan masing-masing laba tiap segmen dengan total laba setiap segmen. Jika hasil persentase pendapatan, laba rugi, dan aktiva setiap segmen sama dengan atau lebih dari sepuluh persen maka segmen tersebut akan masuk dalam pelaporan segmen. Sedangkan segmen yang persentasenya kurang dari sepuluh persen maka tidak masuk dalam pelaporan segmen. Untuk lebih jelas hasil uji pendapatan, uji aktiva, dan uji laba rugi sepuluh persen dapat dilihat pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 5 berikut ini:

TABEL 1
PT DUTA PERTIWI, Tbk. DAN ENTITAS ANAK
UJI PENDAPATAN, UJI AKTIVA, DAN UJI LABA RUGI
SEPULUH PERSEN TAHUN 2009

No	Segmen	Uji Pendapatan	Uji Aktiva	Uji Laba Rugi
1	Real Estate	70,96 %	87,04 %	55,86 %
2	Properti	18,50 %	10,11 %	44,14 %
3	Hotel	10,55 %	2,85 %	2,95 %
4	Teknologi Informasi	0,00 %	0,00 %	0,00 %
	Total	100%	100%	

Sumber: Data Olahan, 2015

TABEL 2
PT DUTA PERTIWI, Tbk. DAN ENTITAS ANAK
UJI PENDAPATAN, UJI AKTIVA, DAN UJI LABA RUGI
SEPULUH PERSEN TAHUN 2010

No	Segmen	Uji Pendapatan	Uji Aktiva	Uji Laba Rugi
1	Real Estate	70,21 %	86,52 %	58,60 %
2	Properti	18,68 %	10,70 %	41,40 %
3	Hotel	11,11 %	2,78 %	1,59 %
4	Teknologi Informasi	0,00 %	0,00 %	0,00 %
	Total	100%	100%	

Sumber: Data Olahan, 2015

TABEL 3
PT DUTA PERTIWI, Tbk. DAN ENTITAS ANAK
UJI PENDAPATAN, UJI AKTIVA, DAN UJI LABA RUGI
SEPULUH PERSEN TAHUN 2011

No	Segmen	Uji Pendapatan	Uji Aktiva	Uji Laba Rugi
1	Real Estate	72,96 %	82,64 %	72,31 %
2	Properti	16,69 %	13,67 %	27,69 %
3	Hotel	10,35 %	3,68 %	1,59 %
4	Teknologi Informasi	0,00 %	0,00 %	0,00 %
	Total	100%	100%	

Sumber: Data Olahan, 2015

TABEL 4
PT DUTA PERTIWI, Tbk. DAN ENTITAS ANAK
UJI PENDAPATAN, UJI AKTIVA, DAN UJI LABA RUGI
SEPULUH PERSEN TAHUN 2012

No	Segmen	Uji Pendapatan	Uji Aktiva	Uji Laba Rugi
1	Real Estate	79,73 %	86,08 %	78,00 %
2	Properti	12,03 %	10,94 %	21,18 %
3	Hotel	8,24 %	2,97 %	0,82 %
4	Teknologi Informasi	0,00 %	0,00 %	0,00 %
	Total	100%	100%	

Sumber: Data Olahan, 2015

TABEL 5
PT DUTA PERTIWI, Tbk. DAN ENTITAS ANAK
UJI PENDAPATAN, UJI AKTIVA, DAN UJI LABA RUGI
SEPULUH PERSEN TAHUN 2013

No	Segmen	Uji Pendapatan	Uji Aktiva	Uji Laba Rugi
1	Real Estate	76,20 %	79,61 %	77,45 %
2	Properti	16,24 %	17,98 %	21,05 %
3	Hotel	7,56 %	2,41 %	1,50 %
4	Teknologi Informasi	0,00 %	0,00 %	0,00 %
	Total	100%	100%	

Sumber: Data Olahan, 2015

Dari Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 dalam uji sepuluh persen segmen yang sama dengan atau lebih dari sepuluh persen untuk uji pendapatan yang memenuhi sebagai pelaporan segmen adalah real estate, properti, dan hotel. Sedangkan segmen yang memenuhi uji aktiva dan uji laba rugi adalah real estate dan properti.

Dari Tabel 4 dan Tabel 5 segmen yang memenuhi uji pendapatan, uji aktiva, dan uji laba rugi sebagai pelaporan segmen adalah real estate dan properti. Sedangkan segmen hotel dan teknologi informasi tidak memenuhi ketiga uji sepuluh persen tersebut. Sehingga tidak masuk dalam pelaporan segmen.

PENUTUP

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan tentang pengungkapan pelaporan keuangan segmen usaha pada PT. Duta Pertiwi, Tbk. Dan Entitas Anak, Berdasarkan uji pendapatan sepuluh persen, uji (laba/rugi) sepuluh persen, dan uji aktiva sepuluh persen dari tahun 2009 sampai dengan 2013 pada PT Duta Pertiwi, Tbk. Dan Entitas Anak terdapat beberapa segmen usaha yang tidak memenuhi ketentuan PSAK No.5 sehingga bukan merupakan pelaporan segmen.

Penyebab perubahan persentase pada pengujian pendapatan, laba rugi, dan aktiva adalah adanya peningkatan atau penurunan pendapatan, laba rugi, dan aktiva pada masing-masing segmen yang mempengaruhi total pendapatan, laba rugi, dan aktiva. Tidak terdapat faktor dominan dari perusahaan ini karena tidak ada nilai pengujian yang mencapai 90 persen dari segmen-segmen yang telah dilaporkan. Pengungkapan pelaporan keuangan segmen usaha sudah sesuai dengan PSAK No.5

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah pihak manajemen perusahaan hendaknya menggabungkan segmen teknologi informasi dengan segmen lainnya dan tidak melaporkan segmen teknologi informasi secara terpisah. Pihak manajemen perusahaan hendaknya memberikan informasi laporan keuangan yang lebih jelas bagi pembacanya karena masih tidak ada laporan pendapatan pada segmen teknologi informasi selama lima tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Richard E. et al. *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Judul asli: Advanced Financial Accounting)* Buku 2. Penerjemah Nurul Husnah dan Wasilah Abdullah. Jakarta : Salemba Empat, 2010.
- Beams, Floyd. A. et al. *Akuntansi Lanjutan*, edisi kedelapan, jilid 2. Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Dyckman, Thomas R., Roland E. Dukes, dan Charles J. Davis. *Akuntansi Intermediate*, edisi ketiga, jilid 2. Jakarta : 2001
- Keiso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D Warfield. *Akuntansi Intermediate (Judul asli : Intermediate Accounting)* edisi keduabelas, jilid 1. Penerjemah Emil Salim. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2008.
- Munawir, S. *Analisa Laporan Keuangan*, edisi keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. *Pedoman Penulisan Skripsi*, edisi revisi kesembilan. Pontianak: STIE Widya Dharma, 2014.

S. R. Soemarso. *Revisi Akuntansi Suatu Pengantar*, edisi 5, Buku1. Jakarta: Salemba Empat, 2004.

